

“Penggunaan Sabda Bina Umat (SBU) dalam Kehidupan Beriman dan Bergereja Warga Jemaat di GPIB Immanuel Samarinda Pos Pelkes Teluk Dalam - Kalimantan Timur”

I. Pendahuluan

Latar Belakang

Gereja dalam tritugasnya merupakan tugas semua orang percaya, bukan hanya orang-orang yang secara struktural memiliki jabatan kependetaan atau jabatan majelis, dan lain-lain, melainkan mencakup seluruh orang percaya dalam karya keselamatan Allah.¹ Ketika menjalankan tugas tersebut, jemaat diarahkan dan dibina sedemikian rupa dalam iman melalui pengajaran-pengajaran agar dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan bergereja. Salah satu tugas gereja yang cukup strategis adalah tugas pendidikan atau pembinaan bagi umat atau jemaat.

Pembinaan merupakan faktor penting dalam kehidupan bergereja untuk melengkapi dan melatih warga jemaat agar dirinya mampu menghubungkan iman Kristiani dengan berbagai masalah dan tantangan yang dihadapi dalam masyarakat. Selain itu, menurut Widi Artanto, pembinaan warga gereja berguna sebagai perwujudan keseimbangan antara kesaksian jemaat di tengah kehidupan sekuler dan pelayanan di dalam gereja.² Warga jemaat dapat melakukan tugas panggilan gereja dengan baik jika mendapatkan pembinaan yang tepat dari gereja sendiri. Jika gereja dapat melakukan pembinaan yang tepat bagi warga jemaatnya, maka ibadah, pelayanan, kesaksian, persekutuan dan pembangunan jemaat akan menjadi bermakna dan dengan demikian maka gereja dapat mewujudkan Karya Penyelamatan Allah bagi dunia ini.³

Pelaksanaan pembinaan tersebut dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, secara langsung, seperti khotbah dalam ibadah, pendalaman Alkitab, maupun tidak langsung, seperti melalui bacaan rohani atau buku renungan harian. Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) adalah salah satu gereja yang membina warga jemaatnya dalam berbagai bentuk pembinaan. Salah satunya

¹ Andar Ismail, *Awam dan Pendeta: Mitra Membina Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 3

² Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 76.

³ D. R. Maitimoe, *Membina Jemaat Misioner* (Jakarta: BPK - Gunung Mulia, 1983), 10-11.

dengan melakukan pembinaan tidak langsung berupa menerbitkan dan mendistribusikan bacaan rohani atau renungan harian yang disebut Sabda Bina Umat (SBU) bagi jemaatnya, baik di kota maupun di desa, di jemaat induk maupun di Pos Pelayanan dan Kesaksian yang tersebar di berbagai pelosok daerah (Pos PelKes). Tidak hanya SBU yang menjadi renungan harian bagi warga jemaat, melainkan ada juga renungan harian bagi Pelayanan Kategorial (Pelkat) Gerakan Pemuda yang disebut Sabda Bina Pemuda. Bagi Pelkat Pelayanan Anak (PA) dan Pelayanan Kategorial Persekutuan Teruna (PT) disediakan pula renungan mingguan yang disebut Sabda Bina Anak dan Sabda Bina Teruna, namun bacaan rohani atau renungan ini dikhususkan hanya untuk pelayan atau pengajar Pelkat PA dan PT saja.⁴

Pembinaan melalui bacaan rohani ini dilakukan GPIB agar Gereja mampu mencapai sasaran, dan meningkatkan partisipasi jemaat dalam persekutuan. Hal ini juga merupakan strategi fungsional persekutuan GPIB untuk meningkatkan kualitas ibadah seluruh Pelayanan Kategorial (PelKat).⁵ Selain itu, SBU merupakan pegangan pembinaan iman spiritual berjemaat di GPIB karena dalam aspek peribadahan, baik di gereja maupun di rumah-rumah jemaat, SBU berperan sentral sebagai salah satu pedoman mengenai Firman Tuhan dalam kehidupan berjemaat GPIB di kota dan di desa.

Kehadiran Majelis Jemaat (yang selanjutnya disebut presbiter) dalam persekutuan Gereja pada umumnya diharapkan dapat membantu jemaat untuk mengerti maksud dari firman Tuhan melalui khotbah-khotbah yang telah dipersiapkan sebelumnya oleh Presbiter dengan membaca dan memahami SBU. Penjabaran mengenai isi renungan atau Firman Tuhan untuk dikhotbahkan kepada jemaat tidak hanya didapatkan Presbiter di dalam SBU, melainkan lebih utama melalui bacaan Sabda Guna Dharma Krida (SGDK) yang juga diterbitkan oleh GPIB dan hanya dipegang atau dimiliki oleh Presbiter. Jika SBU berisi renungan setiap hari, maka SGDK hanya berisi renungan untuk hari Rabu (umumnya digunakan Presbiter untuk mempersiapkan khotbah ibadah keluarga yang

⁴ Majelis Sinode GPIB, *Hasil Persidangan Sinode XV: Buku II. Ketetapan-ketetapan No. 1 – XVII*, (Jakarta: Majelis Sinode GPIB, 1991), 33-35.

⁵ Majelis Sinode GPIB, *Pokok-pokok Kebijakan Umum Panggilan dan Pengutusan Gereja (PKUPP) GPIB (berdasarkan Persidangan Sinode XIX)*, (Jakarta: Majelis Sinode GPIB, 2010), 31.

dilaksanakan setiap hari Rabu) dan hari Minggu (untuk khotbah ibadah hari Minggu di Gereja), sedangkan untuk ibadah-ibadah Pelkat sehari-hari menggunakan SBU sebagai pedoman penyusunan bahan khotbah.⁶ Melalui adanya SGDK dan SBU serta khotbah-khotbah dalam berbagai ibadah yang telah dipersiapkan sebelumnya oleh Presbiter, jemaat diharapkan terbantu untuk mampu memahami dan menghayati firman Tuhan melalui SBU, sehingga dapat mempengaruhi kehidupan beriman jemaat secara pribadi maupun dalam kehidupan berjemaat.

Berdasarkan penelitian awal selama menjalankan Praktek Pendidikan Lapangan X di lapangan, yaitu di jemaat GPIB Immanuel Samarinda Pos Pelkes Gloria, Pos Pelkes Bukit Kasih dan Pos Pelkes Sinar Kasih (yang selanjutnya akan disebut Pos Pelkes Teluk Dalam karena tiga jemaat Pos Pelkes ini terletak di desa Teluk Dalam, Tenggarong Seberang - Kalimantan Timur), penulis menemukan kenyataan bahwa sebagian besar warga jemaat jarang membaca dan merenungkan firman Tuhan melalui SBU. Artinya tidak setiap hari jemaat mau membaca Alkitab dan membaca SBU. Hanya dua atau tiga kali dalam satu minggu, karena berbagai alasan dan kendala.⁷ Hal ini menjadi pertanyaan penulis, apakah efektif atau tidak bagi pertumbuhan iman jemaat dan manfaatnya bagi kehidupan berjemaat itu sendiri.

Walaupun jemaat jarang membaca dan merenungkan firman Tuhan melalui SBU sehingga kurang memahami isinya, namun presbiter melalui ibadah seharusnya mampu menolong dan memandu jemaat untuk memahaminya. Namun kenyataannya tidak ada persiapan bersama presbiter untuk membahas dan mendalami renungan atau bahan khotbah dalam SBU atau SGDK beberapa hari sebelum ibadah sehingga tidak ada pemahaman awal yang didapatkan bersama-sama untuk mengarahkan atau membimbing jemaat untuk mendalami firman

⁶ Pada umumnya Gereja-gereja GPIB menggunakan Sabda Bina umat sebagai pedoman atau acuan dalam menyusun atau mempersiapkan bahan khotbah untuk ibadah keluarga (Ibadah Rumah Tangga/ Ibadah Sektor), dan ibadah PelKat (PKP, PKB, PKLU, dan GP (khusus ibadah GP, ada yang menggunakan bahan dari Sabda Bina Pemuda). Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa Gereja-gereja GPIB juga ada yang tidak menggunakan tema dari Sabda Bina Umat sebagai bahan khotbah sehari-hari, melainkan menggunakan tema lain yang dipilih sendiri oleh pendeta atau majelis jemaat setempat (bersifat opsional dan sesuai kebutuhan).

⁷ Berdasarkan pengamatan dan penelitian awal yang dilakukan selama bulan Oktober 2016 hingga bulan Januari 2017 di jemaat Pos Pelkes Gloria, Pos Pelkes Bukit Kasih, dan Pos Pelkes Sinar Kasih, desa Teluk Dalam – Kalimantan Timur.

Tuhan melalui renungan SBU. Jadi, meskipun jemaat jarang membaca SBU, setidaknya para Presbiter perlu memiliki strategi untuk mampu menolong jemaat memahami isi firman Tuhan melalui SBU dalam ibadah-ibadah di jemaat. Hal ini bertujuan agar warga jemaat di tiga Pos Pelkes ini mampu memahami isi firman Tuhan melalui SBU, merenungkan dan menghayatinya, sehingga memberikan manfaat yang baik dalam kehidupan rohaninya agar semakin terbina dan pada akhirnya jemaat mampu berperan aktif untuk pembangunan persekutuan warga jemaat, baik internal maupun eksternal dalam masyarakat. Oleh karena itu, persoalan tersebut menjadi fokus dalam penelitian ini terutama penggunaan SBU sebagai suatu bentuk pembinaan warga apakah bermanfaat dan berguna atau tidak bagi kehidupan beriman dan bergereja jemaat GPIB Pos PelKes Teluk Dalam - Kalimantan Timur.

Rumusan Masalah

- Bagaimana penggunaan Sabda Bina Umat (SBU) sebagai salah satu bentuk pembinaan warga jemaat bagi kehidupan bergereja di jemaat GPIB Immanuel Samarinda Pos PelKes Teluk Dalam - Kalimantan Timur?
- Apa manfaat dari penggunaan SBU bagi kehidupan warga jemaat GPIB Immanuel Samarinda Pos PelKes Teluk Dalam - Kalimantan Timur dalam bergereja?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan penggunaan dan manfaat penggunaan SBU bagi kehidupan beriman dan bergereja warga jemaat GPIB Immanuel Samarinda Pos PelKes Teluk Dalam - Kalimantan Timur.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai sumbangan pemikiran bagi GPIB, khususnya para Presbiter GPIB Immanuel Samarinda untuk lebih memperhatikan penggunaan Sabda Bina Umat (SBU) di seluruh Pos Pelayanan dan Kesaksiannya melalui para Presbiter di Pos-pos Pelkes, terutama di Pos Pelkes Teluk Dalam, untuk mampu memahami terlebih dahulu isi dari SBU agar selanjutnya mampu menolong dan membina warga jemaatnya mendalami isi firman Tuhan melalui SBU setiap hari. Dengan demikian, manfaat dari

penggunaan SBU bagi kehidupan beriman dan bergereja warga jemaat di Pos Pelkes Teluk Dalam ini akan semakin baik dan terasa.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁸ Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif. Metode kualitatif didasarkan pada deskripsi yang jelas dan detail, sehingga penyajian atas temuan akan sangat kompleks, rinci dan komprehensif sesuai dengan fenomena yang terjadi.⁹ Metode ini dipilih penulis guna mendapatkan pemahaman yang utuh terkait fokus penelitian mengenai penggunaan Sabda Bina Umat (SBU) dalam kehidupan beriman dan bergereja Warga Jemaat di GPIB Immanuel Samarinda Pos Pelkes Teluk Dalam - Kalimantan Timur.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam yang bertujuan untuk mendapatkan keterangan tentang masalah yang diteliti dengan percakapan tatap muka.¹⁰ Partisipan yang akan diwawancarai ialah Majelis Jemaat dan warga jemaat GPIB Pos PelKes Teluk Dalam, Kalimantan Timur untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Sistematika Penulisan

Bagian pertama dari tulisan ini berisi tentang permasalahan pembinaan warga jemaat terutama lewat ibadah, dan khususnya melalui SBU dilihat dari isinya dalam kehidupan persekutuan GPIB.

Bagian kedua berisi teori-teori terkait dengan pembinaan warga jemaat, PAK dan metode serta model pengajaran. Bagian ketiga berisi tentang hasil penelitian dari lapangan. Bagian keempat berisi analisa berdasarkan teori dan temuan dilapangan. Bagian kelima merupakan kesimpulan dan saran.

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakaria, 1998), 3.

⁹ Noman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), xviii.

¹⁰ J. D. Engel, *Metodologi Penelitian Sosial & Teologi Kristen* (Salatiga: Widya Sari Press, 2005), 32-33.

II. Kajian Teori

Pembinaan Warga Gereja

Istilah ‘pembinaan’ berarti suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹¹ Kata ‘Gereja’ berasal dari bahasa Portugis *Igreya* dan dalam bahasa Yunani *Ekklesia* yang artinya jemaat yang dipanggil keluar dari dunia menjadi milik Tuhan.¹² Dalam eklesiologi, warga gereja adalah orang-orang Kristen yang dipanggil dan dihimpun oleh Allah untuk melayani di dalam dunia dan bukan hanya di dalam Gereja. Oleh karena pelayanan Gereja adalah di dalam dunia, maka warga gereja bekerja *full timer* untuk melaksanakan tugas dan panggilan Allah di dalam dunia sebab warga Gereja adalah ujung tombak pelayanan Gereja dan kesaksian akan Kristus kepada dunia secara konkret dalam kehidupan mereka.¹³ Berdasarkan pengertian istilah-istilah tersebut, ‘Pembinaan Warga Gereja’ dapat diartikan sebagai suatu usaha atau tindakan pengorganisasian warga gereja, melengkapi dan melatih mereka agar mampu menghubungkan iman Kristiani dengan pelayanan di dalam dunia beserta masalah dan tantangannya (dalam masyarakat).¹⁴

Pembinaan Warga Gereja (selanjutnya akan disebut dengan PWG) adalah salah satu hakikat tugas gereja yang sangat penting untuk melengkapi warga gereja dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap missioner dalam melaksanakan Tritugas Panggilan Gereja.¹⁵ Intisari dan tujuan dari PWG yang paling utama menurut Alfred Schmidt adalah bahwa warga gereja diberikan kesempatan untuk bertumbuh menjadi dewasa dalam pengakuan imannya.¹⁶

¹¹ “KBBi Daring”, diakses July 7, 2017, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pembinaan>.

¹² Sri Lastriana Br Ginting, “Peranan Guru Sekolah Minggu dalam Proses Pengajaran di Sekolah Minggu (Studi tentang Metode dan Media Pengajaran Guru Sekolah Minggu di GBKP)” (*Skripsi*, Universitas Kristen Satya Wacana, 2013), 1.

¹³ Ebenhaizer I. Nuban Timo, “Identitas dan Peran Warga Gereja,” *BERBAGI – Jurnal Asosiasi Perguruan Tinggi Agama Katolik (APTAK)*, Vol. 2, no. 1 (January 2013): 29, diakses July 7, 2017, http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/6283/2/ART_Ebenhaizer%20I%20Nuban%20Timo_Identitas%20dan%20Peran%20Warga_fulltext.pdf.

¹⁴ Maitimoe, *Membina Jemaat Misioner*, 21.

¹⁵ S W. Lontoh dan Hallie Jonathans, *Bahtera Guna Dharma GPIB*, (Jakarta: BPK – Gunung Mulia, 2014), 280.

¹⁶ Alfred Schmidt, *Kawan Sekerja Allah* (Jakarta: BPK – Gunung Mulia, 1983), 9.

Clement Suleman dalam orasinya menyebutkan bahwa perkembangan PWG khususnya di Indonesia mulai diperkenalkan dan dirintis melalui Pusat Pembinaan Anggota Gereja (PPAG) di Malang dan kemudian oleh DGI melalui IOI diselenggarakan beberapa konsultasi nasional berkaitan dengan pembinaan warga gereja ini.¹⁷ Selanjutnya, setiap gereja mulai mengembangkan bentuk dan model-model pembinaan warga gerejanya masing-masing sesuai dengan kebutuhan warganya. PWG ini, menurut Suleman, mempunyai ciri khas, yaitu terutama ditujukan bagi orang berusia dewasa, sekalipun pembatasannya tidak terlalu tajam, untuk memungkinkan ia bertindak secara bertanggungjawab sebagai pengikut Tuhan melalui penyadaran dan peningkatan kemampuan penghayatan iman Kristennya.¹⁸

Melalui pembinaan yang berpedoman pada firman Allah, teratur dan terencana, jemaat diharapkan juga mampu berteologi dan terampil dengan sarana, alat, daya, tenaga dan dana yang mendukung misinya.¹⁹ Warga gereja dapat terbina dan berusaha mengembangkan pemahaman teologis mengenai misinya kepada dunia, jika Pembinaan Warga Gerejanya menggunakan metode-metode yang baik dan interaktif (komunikasi dalam pembinaan terjadi dua arah antara Pembina dengan warga gereja) dan dilakukan dalam berbagai bentuk bagi warga gereja, contohnya, melalui Penelahaan Alkitab, dan sebagainya. Ada pula pelaksanaan PWG berupa program pembinaan khusus yang berhubungan erat dengan kehidupan nyata warga gereja, seperti seminar dan ceramah dengan tema teologis yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, dan lain-lain. Di dalamnya dapat dilakukan diskusi panel, forum, pemeragaan dan main peran, pengantar kepada diskusi, bekerjasama dengan menggunakan alat peraga, *brainstorming*, dan pemecahan masalah.²⁰ Dengan demikian, warga gereja diharapkan dapat secara aktif mengembangkan keterampilan dan perlengkapan teologisnya dalam berbagai bidang, yaitu dalam bidang pewartaan dan kesaksian, bidang pelayanan dan pengembalaan, bidang persekutuan dan oikumene, bidang

¹⁷ Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan. Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK – Gunung Mulia, 2003), 20-23

¹⁸ Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan.*, 29-31.

¹⁹ Maitimoe, *Membina Jemaat Misioner*, 57.

²⁰ Metode-metode ini merupakan contoh-contoh metode yang dipaparkan oleh Alfred Schmidt dalam bukunya “Kawan Sekerja Allah”, sebagai contoh pelaksanaan program pembinaan tertentu, berupa ceramah atau seminar.

peribadahan, bidang pendidikan dan pembinaan, dan bidang pertumbuhan serta pembangunan jemaat-jemaat baru.²¹

PWG tidak dapat terlepas dari pedoman yang bersifat terus menerus dari Firman Allah yang terdapat dalam Alkitab, sebab dasar dan tujuan dari seluruh pelaksanaan PWG adalah untuk memberlakukan Firman Allah dalam Alkitab. Penggunaan Alkitab dalam rangka PWG biasanya dilakukan dalam bentuk Penelaahan Alkitab (PA), bentuk Persekutuan Pembaca Alkitab (PPA) dan bentuk lain bagi renungan rohani dalam suatu program pembinaan yang dipakai jika peserta pembinaan tidak hanya terdiri dari warga jemaat, melainkan dari penganut agama yang berlainan.²² Bentuk-bentuk PWG ini menggunakan Alkitab sebagai pedoman utama, serta tidak lupa mengangkat dan menggunakan tema-tema pokok yang timbul dari kehidupan riil jemaat. Pada umumnya berhubungan dengan pergumulan iman, pandangan teologis alkitabiah, dan berhubungan dengan kehadiran jemaat di tengah-tengah masyarakat.²³ Hal ini dilakukan untuk membina warga gereja agar belajar mengerti kehendak Allah melalui Firman-Nya dan dapat saling menerima keberadaan orang lain.

Pendidikan Agama Kristen bagi Orang Dewasa dalam Konteks Gereja

Istilah ‘pendidikan’, secara etimologis, berasal dari kata *ducere*, dalam bahasa latin yang berarti ‘membimbing (*to lead*)’, ditambah awalan ‘e’ yang berarti ‘keluar (*out*)’, sehingga arti dasar dari ‘pendidikan’ adalah sebuah tindakan untuk membimbing keluar.²⁴ Menurut Thomas Groome, ada tiga penekanan dimensi waktu dalam konsep pendidikan, yaitu, dimensi waktu masa lampau, dimensi waktu masa kini, dan dimensi waktu masa depan atau masa yang akan datang.²⁵ Maksudnya adalah bahwa pendidikan memiliki dimensi “telah”, “sedang direalisasikan”, dan “belum sepenuhnya selesai”. Jadi, apa yang telah dipahami (pengetahuan atau pendidikan) yang telah dialami dan dimiliki oleh seseorang di masa lampau, akan dibawa ke masa kini untuk direalisasikan dan selanjutnya apa

²¹ Maitimoe, *Membina Jemaat Misioner*, 78-80.

²² Schmidt, *Kawan Sekerja Allah*, 87.

²³ S W. Lontoh and Hallie Jonathans, *Bahtera Guna Dharma GPIB*, 282.

²⁴ Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK: Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), 8.

²⁵ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 5.

yang telah dialami pada masa lampau dan masa kini, akan turut dibawa ke masa depan.

Pendidikan Agama Kristen (selanjutnya disebut PAK) adalah suatu usaha pendidikan agamawi yang dilakukan secara sadar dan berkesinambungan oleh persekutuan iman Kristen (orang Kristen) dari perspektif agama Kristen.²⁶ PAK pada umumnya dilaksanakan dalam tiga *setting*, yaitu gereja/jemaat, keluarga dan sekolah. Setiap *setting* PAK memiliki usaha dan tujuan khusus yang berbeda, sesuai dengan konteksnya. Dalam gereja atau jemaat sendiri, usaha PAK kemudian dibedakan lagi berdasarkan kategori usia warga jemaat, yaitu, anak-anak, remaja, pemuda, dewasa, dan lain-lain. Tujuan akhir dari PAK sendiri, menurut Thomas Groome dalam bukunya *Christian Religious Education* adalah agar manusia dapat menjalani hidupnya sebagai respon terhadap Kerajaan Allah di dalam Yesus Kristus, yang disebut sebagai iman Kristiani.²⁷

Gereja sebagai komunitas Kristen merupakan salah satu *setting* PAK bagi warganya. Berarti, salah satu tugas dan tanggungjawab Gereja adalah melaksanakan pengajaran atau pendidikan secara rohani bagi warganya dalam segala usia.²⁸ Landasan teologis dari tanggungjawab Gereja untuk mendidik atau mengajar adalah pengajaran yang telah dilakukan oleh Yesus semasa hidup-Nya. Mengajar merupakan bagian yang amat penting dalam pelayanan Yesus. Yesus disebut sebagai seorang Guru dan Ia mengajar di mana saja.²⁹ Yesus mengingatkan tentang tugas mendidik atau mengajar ini dalam Amanat Agung (Mat 28:19-20) yang menyebutkan tentang mendidik dan mempersiapkan murid-murid Yesus untuk menjadi pendidik di kemudian hari. Tugas yang disampaikan oleh Yesus melalui Amanat Agung bukan hanya sebatas menjadikan segala bangsa muridNya, tetapi juga berisi tugas mereka untuk mengajar segala sesuatu yang telah dipesankan Yesus. Jadi tugas untuk mendidik atau mengajar adalah mandat dari Yesus sendiri bagi persekutuan orang percaya yang disebut Gereja.³⁰

²⁶ Nuhamara, *Pembimbing PAK: Pendidikan Agama Kristen*, 22-23.

²⁷ Groome, *Christian Religious Education*, 48.

²⁸ Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik* (Yogyakarta: Andi, 2009), 28.

²⁹ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK-GM, 2002), 61.

³⁰ Nuhamara, *Pembimbing PAK*, 68-69.

Pembinaan merupakan suatu bagian yang tidak terpisahkan dari PAK dengan alasan bahwa PAK merupakan pembinaan yang dilakukan seumur hidup warga gereja. Masih dalam kaitan yang sama, oleh sebab itu, pembinaan disebut juga sebagai pendidikan non-formal.³¹ Pendidikan atau pengajaran non-formal, contohnya khotbah dalam ibadah dan renungan atau bacaan rohani yang berpedoman pada Alkitab, sangat diperlukan bagi warga gereja agar mampu menjadi warga gereja yang terdidik dan terlatih dalam memahami, menghayati iman Kristen dan menyaksikan imannya ke seluruh dunia. Pemahaman, khususnya pemahaman terhadap iman Kristen sendiri adalah sesuatu yang lebih dari sekedar pengertian intelektual, yang teresap dalam diri individu sehingga ia mampu dengan sungguh mendengarkan Sabda Allah dan mewujudkannya dalam kehidupan nyata.³² Warga gereja, dalam hal ini berusia dewasa, yang sudah terdidik dalam memahami dan menghayati iman percayanya, serta memahami panggilannya sebagai Gereja di dalam dunia, secara langsung akan mampu menerjemahkan iman Kristennya melalui berbagai cara untuk menghadirkan damai sejahtera dalam dunia.³³ Oleh karena itu gereja juga perlu memperhatikan aspek dinamis dalam prinsip pengajarannya dan jemaatnya untuk mampu menyampaikan pesan pengajaran bagi warganya.

Prinsip-prinsip pengajaran yang dinamis dalam Alkitab menurut Werner C. Graendorf adalah mengandalkan Roh Kudus dalam mencapai tujuan spiritual, menghargai dan mempunyai harapan pada peserta didik, memeragakan kasih, menggunakan metode yang menarik dan penting, berkomunikasi dengan pemahaman yang jelas, menjelaskan dengan mudah dan sederhana, memiliki sukacita dalam menemukan, mencari dan tidak pasif dalam pengajaran, menggunakan respons emosional dan hati terhadap peserta didik, berespons dengan kehendak pada peluang serta menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari.³⁴ Oleh sebab itu, maka seorang pendidik harus terus belajar, sementara ia mengajar. Tujuan utama dari PAK dalam konteks gereja adalah sebagai panggilan untuk mentransformasikan pengajaran dalam kehidupan beriman, dan lebih dari

³¹ S W. Lontoh and Hallie Jonathans, *Bahtera Guna Dharma GPIB*, 279.

³² Henri J.M. Nouwen, *Pelayanan yang Kreatif* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), 45.

³³ Schmidt, *Kawan Sekerja Allah*, 14-15.

³⁴ Werner C. Graendorf, *Introduction to Biblical Education*, (Chicago: Moody Press, 1981), 68.

sebuah informasi. Dengan kata lain, setelah seseorang mendapatkan PAK, diharapkan terjadi perubahan yang baik dalam dirinya berdasarkan pengajaran yang telah didapatkan.

Usaha untuk mendidik dalam PAK tidak akan terlepas dari peran psikologi perkembangan, yang sangat berguna bagi para pendidik, untuk mampu mengetahui perubahan dan perkembangan peserta didik berdasarkan usia, untuk memperbaiki pribadi pendidik sendiri agar dapat menjadi teladan, dan memudahkan pendidik dalam melakukan modifikasi terhadap strategi dan perangsang pendidikan agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.³⁵ Ada beberapa dasar pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan dari pengajaran dan telah terbukti membantu pekerjaan seorang pendidik di gereja dalam mengajarkan Alkitab bagi warganya, yaitu meliputi: otak dan cara kerjanya, memori dan bagaimana pembentukannya, dan peran gaya belajar serta kecerdasan majemuk dalam proses belajar.³⁶ Hal-hal tersebut tentunya sangat bergantung pada perkembangan dan kepribadian setiap individu.

Perkembangan merupakan hal mutlak yang terjadi di dalam diri dan siklus kehidupan setiap manusia, baik fisik maupun psikologisnya, sejak lahir, tahap pertumbuhan kehidupannya hingga lanjut usia, dan akan berhenti hanya jika ia mengalami kematian. Proses perkembangan berkaitan dengan sebuah perubahan individu yang bersifat kualitatif dan kuantitatif yang perubahannya terarah dan perubahan itu membimbing individu untuk maju serta menunjukkan perubahan yang nyata antara sebelum dan sesudahnya.³⁷ Setiap orang harus melewati tahap-tahap perkembangan yang sama, sejak lahir hingga lanjut usia (berurutan) atau berakhir ketika ia mengalami kematian. Setiap tahap perkembangan meneruskan kemampuan-kemampuan tahap yang sebelumnya, mengenali batas-batasnya dan melampauinya.

PAK tidak dapat terlepas dari perkembangan kognitif (perkembangan pikiran) manusia sebagai acuan suatu proses pengajaran. Jean Piaget, seorang ahli psikologi, menyatakan sebuah teori mengenai empat tahapan perkembangan

³⁵ Yudrak Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), 26-27.

³⁶ John M. Bracke and Karen B. Tye, *Teaching the Bible in the Church* (St. Louis, Missouri: Chalice Press, 2003), 12.

³⁷ Jahja, *Psikologi Perkembangan*, 32.

kognitif manusia: tahap sensori motor (sejak lahir-2 tahun), tahap pra-operasional (2-7 tahun), tahap operasional konkret (7-12 tahun), dan tahap operasional formal (12 tahun-di atas 12 tahun).³⁸ Akan tetapi, para ahli berpendapat bahwa tahap perkembangan kognitif manusia tidak berhenti sampai di situ saja, melainkan akan terus berlangsung melampaui tahap tersebut. Perkembangan kognitif orang dewasa dikatakan melampaui tahap operasional formal, dan kemudian mengalami pergeseran yang disebut “pemikiran postformal”, dengan kriteria menurut Jan Sinnott antara lain: fleksibel (kemampuan berpindah di antara penalaran dan pertimbangan praktis), memiliki kesadaran bahwa sebuah masalah dapat memiliki beberapa penyebab dan solusi, pragmatisme dalam memilih solusi, dan memiliki kesadaran akan paradoks atau konflik inheren.³⁹

Berdasarkan hal ini, dapat dipahami bahwa PAK dalam konteks gereja yang ditujukan bagi orang dewasa pasti akan memiliki bentuk dan strategi pengajaran yang berbeda dengan PAK bagi anak-anak dan remaja, namun usaha PAK harus terus mampu mengembangkan potensi warga gerejanya secara bertahap sesuai perkembangan mereka. Kebutuhan peserta didik atau warga gereja tentu berbeda tergantung usia dan perkembangan individu sehingga inilah yang menjadi tugas yang harus dijawab oleh gereja selaku lembaga yang melaksanakan PAK dan mengembangkan model-model pengajaran PAK, agar warganya mencapai kematangan dalam perkembangan iman.

Model Pengajaran serta Metode Pengajaran menurut Para Ahli

Sistem pendidikan di Indonesia, bahkan dalam PAK sendiri di gereja-gereja di Indonesia, masih cenderung menggunakan sistem pendidikan otoriter yang terjadi hanya satu arah karena hanya menitikberatkan kuasa dan perintah pendidik, di mana pendidik menyampaikan pengajaran dan peserta didik hanya menerima saja tanpa memiliki kebebasan untuk mempersoalkan ajaran yang diterimanya.⁴⁰ Sistem pendidikan otoriter ini mirip dengan sistem pendidikan “bank”, menurut Paulo Freire, yang berpusat pada pendidik sebagai subjek aktif

³⁸ Jahja, *Psikologi Perkembangan*, 358.

³⁹ Diane E. Papalia et al., *Human Development (Psikologi Perkembangan) Bagian V s/d IX* (Jakarta: Kencana, 2011), 655.

⁴⁰ Diane E. Papalia et al., *Human Development*, 90-91.

dan peserta didik sebagai objek pasif yang penurut. Peserta didik diperlakukan sebagai objek, “bejana kosong” yang akan diisi dengan pengetahuan agar kelak dapat mendatangkan hasil yang berlipat ganda, sehingga pendidikan akhirnya bersifat negatif.⁴¹ Para ahli pendidikan banyak yang tidak puas dengan sistem pendidikan “bank” semacam ini yang tidak memberi perkembangan bagi peserta didik, sehingga diusulkanlah berbagai model dan metode pengajaran oleh para ahli. Metode dan model dalam pengajaran juga sangat diperlukan untuk menunjang PAK di gereja selaku sebuah komunitas iman Kristen.

Wina Sanjaya mendefinisikan metode pengajaran sebagai *"pola atau cara yang ditetapkan sebagai hasil dari kajian strategi itu dalam proses pengajaran."*⁴² Metode dapat diterapkan melalui berbagai dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dari sisi lain, Homrighausen dan Enklaar mengatakan bahwa *"dalam PAK, metode adalah suatu pelayanan, suatu pekerjaan yang aktif, yang kita lakukan bagi Firman Tuhan dan bagi sesama manusia, supaya kedua pihak itu bertemu satu sama lain."*⁴³ Beberapa metode yang sering digunakan dalam pengajaran adalah metode ceramah, metode percakapan atau diskusi, metode lakon atau sandiwara, metode penyelidikan dalam kelompok, metode audiovisual, metode menghafal, metode bertanya, dan masih banyak metode lainnya.⁴⁴ Metode-metode ini merupakan metode kreatif yang biasanya diterapkan dalam PAK di gereja agar jemaat lebih bebas dan mudah untuk memahami Firman Tuhan dalam khotbah.

Model pengajaran menurut Bruce Joyce dan Marsha Weil dalam *Models of Teaching*, adalah *"a pattern or a plan, which can be used to shape a curriculum of course, to select instructional material, and to guide a teacher action."*⁴⁵ Artinya, model pengajaran adalah sebuah pola atau rencana yang dapat digunakan untuk menentukan kurikulum, memilih materi pengajaran, dan membimbing tindakan guru. Model pengajaran diperlukan sebagai alternatif dalam mengajar

⁴¹ Paulo Freire, diterjemahkan., *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), x-xi.

⁴² Wina Sanjaya, "Pengajaran," dalam *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan FIP-UPI* (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama), 168.

⁴³ E.G Homrighausen dan I.H Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 90.

⁴⁴ Homrighausen dan Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 96-99.

⁴⁵ Bruce Joyce dan Marsha Weil, *Models Of Teaching* (Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, 1972), 3.

sehingga pengajaran tidak berlangsung monoton, satu arah dan menjenuhkan peserta didik. Model pengajaran yang dipilih dalam suatu pembelajaran PAK haruslah model yang relevan dengan konteks peserta didik agar mampu mendukung tercapainya tujuan PAK. Satu model pengajaran tidak dapat menjadi model yang paling unggul untuk semua tujuan pendidikan, sehingga pendidik perlu menguasai setidaknya beberapa model pengajaran.

Model-model pengajaran yang beragam ini kemudian oleh Bruce Joyce, Marsha Weil dan Emily Calhoun digolongkan ke dalam empat kelompok yang berbeda, yaitu: **Pertama**, Kelompok Model Pengajaran Memproses Informasi (*the information-processing family*), yang menekankan pada fungsi kognitif peserta didik dalam memproses informasi untuk dapat memaksimalkan proses berpikir, untuk mengamati diri sendiri dan masyarakat melalui pengalaman, mengembangkan konsep melalui informasi verbal, dapat memecahkan masalah, serta memperoleh perspektif baru dalam pembelajaran.⁴⁶ Dalam kaitannya dengan PAK, peserta didik dapat memproses pengetahuan Alkitab dan kekristenan dan dapat menghubungkannya dengan pengalaman, sehingga dapat berujung pada pemahaman.⁴⁷

Kedua, Kelompok Model Pengajaran Sosial (*the social family*). Kelompok model ini dapat membantu pendidik untuk mengajarkan peserta didik bekerja sama dengan orang lain atau dengan kata lain mengembangkan kompetensi tanggung jawab sosial mereka melalui interaksi sosial maupun pemecahan masalah-masalah sosial.⁴⁸ Dalam PAK, tanggung jawab peserta didik ini dapat dilihat dalam pengaplikasian interaksinya pada situasi aktual dalam komunitas gereja dan masyarakat.

Ketiga, Kelompok Model Pengajaran Personal (*the personal family*), yang menekankan pada pengembangan konsep diri peserta didik, dimulai dari memahami diri sendiri dengan lebih baik, bertanggung jawab dan mandiri agar mampu membangun hubungan yang produktif dengan lingkungannya. Kondisi belajar yang kondusif diciptakan dalam model ini supaya peserta didik dapat merasa bebas untuk belajar mengembangkan dirinya secara emosional dan

⁴⁶ Joyce, Weil dan Calhoun, *Model-model Pengajaran*, 31-34.

⁴⁷ Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*, 77-78.

⁴⁸ Joyce, Weil dan Calhoun, *Model-model Pengajaran*, 35-37.

intelektual.⁴⁹ Contoh penerapan model ini dalam PAK di gereja adalah ketika warga jemaat mampu mencoba memecahkan masalahnya setelah mendapatkan arahan Firman Tuhan melalui khotbah maupun bacaan rohani.

Keempat, Kelompok Model Pengajaran Sistem Perilaku (*the behavioral systems family*) yang berfokus pada perilaku yang dapat diperhatikan, tugas-tugas yang jelas dan metode yang mengomunikasikan perkembangan pada peserta didik, serta aspek perubahan perilaku peserta didik melalui proses penyadaran dan ekspresi. Peserta didik cenderung bekerja secara mandiri setelah diberikan penjelasan dan peraga atau media (berupa bacaan, kaset, atau kegiatan lain) untuk dapat memahami dirinya sendiri, mengembangkan inisiatif diri dan belajar mengembangkan keterampilan interpersonal, serta mengungkapkan ide dan perasaannya secara imajinatif.⁵⁰ Dalam PAK di gereja, warga gereja diberikan penguatan melalui khotbah atau bacaan rohani agar mampu memodifikasi perilakunya ke arah yang lebih baik (ada umpan balik berupa prestasi).

Keempat kelompok model pengajaran ini setidaknya memiliki beberapa model lagi di dalamnya yang dapat diterapkan lebih konkrit dalam proses pembelajaran peserta didik untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran dan menimbulkan dampak yang baik.⁵¹

Sarah Little, dikutip dalam buku Dien Sumiyatiningsih, adalah seorang ahli pendidik Kristen yang secara khusus menambahkan model-model pengajaran selain keempat model pengajaran Joyce dan Weil dengan model pengajaran aksi-refleksi yang ternyata dikembangkan oleh Thomas Groome. Fokus model ini adalah untuk melakukan kebenaran melalui sebuah proses berpikir dengan masukan berbagai informasi, kemudian dievaluasi melalui tindakan atau aksi. Sebuah analisis situasi atau masalah, tradisi dan disiplin ilmu kontemporer, dan refleksi kritis yang berkaitan dengan permasalahan dibutuhkan dalam model ini untuk selanjutnya dapat diungkapkan melalui tindakan yang baru. Contoh dalam

⁴⁹ Joyce, Weil dan Calhoun, *Model-model Pengajaran*, 37-39.

⁵⁰ Joyce, Weil dan Calhoun, *Model-model Pengajaran*, 39-41.

⁵¹ Dampak atau hasil belajar ini dapat dicapai secara langsung karena arahan langsung dari pendidik pada tujuan yang diharapkan (dampak instruksional), maupun tanpa adanya arahan langsung dari pendidik karena pengalaman belajar dirasakan sendiri oleh peserta didik (dampak pengiring)

PAK adalah perefleksian dan pewujudnyataan iman melalui aksi atau tindakan sehari-hari warga jemaat selaku orang percaya sebagai respons iman.

Keseluruhan penerapan metode dan model pengajaran membutuhkan tanggung jawab pendidik untuk mempersiapkan, merancang dan melatih diri sesuai dengan metode yang dipilih dan akan diterapkan bagi peserta didik. Hal ini berguna supaya pendidik terlebih dahulu memahami materi dan metode yang akan diajarkan sebelum mengajarkannya kepada peserta didik sehingga bukan pengajaran asal-asalan yang diberikan. Dalam PAK di gereja, mempelajari bahan khotbah bersama metode pengajarannya (persiapan) dan berdoa terlebih dahulu sangat perlu dilakukan presbiter sebelum berkhotbah dan memberikan metode pengajaran bagi warga jemaat.

III. Hasil Penelitian

Gambaran Umum GPIB Immanuel Samarinda Pos Pelkes Teluk Dalam – Kalimantan Timur

Tempat penelitian yang diambil oleh penulis ialah jemaat GPIB Immanuel Samarinda Pos Pelkes Gloria L3.B, Pos Pelkes Bukit Kasih L2 dan Pos Pelkes Sinar Kasih L1 (selanjutnya disebut dengan Jemaat Pos Pelkes di Teluk Dalam), yang masuk dalam Musyawarah Pelayanan (MUPEL) Kalimantan Timur 2. Ketiga Pos Pelkes ini terletak di Desa Teluk Dalam, Kecamatan Tenggarong Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara. Daerah ini merupakan daerah transmigrasi dan lokasi pertambangan, yang kemudian pembagiannya disingkat menjadi Lokasi 1-4 (L1 – L4). Perjalanan menuju ketiga Pos Pelkes ini dapat ditempuh selama kurang lebih 1 jam dari Samarinda menggunakan kendaraan bermotor. Waktu tempuh dari satu pos ke pos lain adalah sekitar 10-15 menit dengan kondisi jalanan yang berlubang.

Ketiga jemaat Pos Pelkes ini berdiri sekitar tahun 1980-an atas bantuan dan kerja sama dari para tua-tua jemaat, para motivator (semacam penginjil) dan para penginjil yang umumnya juga adalah orang-orang yang berasal dari daerah Jawa, Sumatera, dan Sulawesi. Warga jemaat di tiga Pos Pelkes ini sebagian besar adalah para transmigran yang berasal dari suku Batak, Toraja, Jawa, Manado dan Sangir. Sebagian besar mata pencaharian warga jemaat di tiga Pos Pelkes ini

adalah pekerja tambang (batu bara dan pasir) di berbagai perusahaan, dan petani yang mengusahakan ladang dan sawah masing-masing atau bekerja di ladang dan sawah orang lain.⁵² Latar belakang pendidikan warga jemaat rata-rata tamatan SMA dan Sarjana.

Awalnya, jemaat dari tiga Pos Pelkes ini beribadah di gereja lain, seperti GPMII dan Gereja Oikumene, secara bergantian dengan gereja-gereja lain karena jemaat belum memiliki gedung gereja sendiri. Setelah itu, ada kerinduan dan perjuangan dari beberapa pihak untuk memiliki tempat ibadah atau gedung gereja sendiri sehingga pada akhirnya dibangunlah gedung gereja di lokasi masing-masing untuk beribadah bersama-sama sebagai bagian dari GPIB Immanuel Samarinda.⁵³ Saat ini ketiga Pos Pelkes tersebut tidak memiliki seorang pendeta jemaat.⁵⁴ Jumlah jemaat Pos Pelkes Sinar Kasih adalah 11 KK dan memiliki 3 orang Majelis, Pos Pelkes Bukit Kasih 33 KK dengan 5 Majelis dan Pos Pelkes Gloria 54 KK dengan 9 orang Majelis. Jemaat ini memiliki 6 jenis ibadah rutin setiap minggu, antara lain Ibadah Hari Minggu, Ibadah Hari Minggu Persekutuan Anak, Ibadah Hari Minggu Persekutuan Teruna, Ibadah Pelayanan Kategorial-Gerakan Pemuda, Ibadah Pelayanan Kategorial-Persekutuan Kaum Perempuan, dan Ibadah Keluarga.⁵⁵

Sabda Bina Umat (SBU)

Sabda Bina Umat (SBU) adalah salah satu bacaan rohani harian yang diterbitkan oleh Majelis Sinode Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) sebagai salah satu bentuk pengajaran atau pembinaan tidak langsung bagi warga jemaatnya yang berpedoman pada Alkitab. Tujuannya agar setiap warga jemaat GPIB mampu melakukan perenungan dan pembelajaran pribadi mengenai apa yang dikehendaki Allah untuk dapat diterapkan dalam kehidupan beriman warga jemaat. SBU merupakan hasil dari pergumulan GPIB selama bertahun-tahun untuk memiliki sebuah bacaan atau renungan rohani harian dalam konteks

⁵² Cukup banyak juga warga jemaat yang berprofesi sebagai guru atau pegawai kantor. Kaum ibu ditiga pos pelkes ini rata-rata hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga dan kaum bapak yang aktif bekerja.

⁵³ Hasil wawancara dengan salah satu tua-tua jemaat yang mengikuti sejarah perkembangan ketiga Pos Pelkes.

⁵⁴ Ketiadaan pendeta jemaat di ketiga Pos Pelkes ini dimulai sejak bulan Oktober 2016 sampai dengan tugas akhir ini selesai disusun.

⁵⁵ Hasil observasi selama melakukan Praktek Pendidikan Lapangan X-XI.

internal GPIB sendiri karena selama berdirinya GPIB sampai pada tahun 1990an, GPIB masih menggunakan bacaan rohani dari Persekutuan Pembaca Alkitab (PPA) milik PGI. Pergumulan itu kemudian disampaikan dalam Persidangan Sinode Tahunan ke-XV tahun 1990 di Ujung Pandang. Setelah itu, mulailah dirancang Unit Kerja Penerbitan GPIB dan tim penyusun bacaan-bacaan rohani atau Sabda milik GPIB (tidak hanya SBU) yang landasan teologinya berdasarkan pemahaman iman GPIB.⁵⁶ SBU hingga saat ini diterbitkan satu kali untuk dua bulan, atau sebanyak enam kali dalam satu tahun. Terbitan-terbitan SBU ini kemudian disebar pengirimannya ke seluruh GPIB di Indonesia, hingga ke pelosok-pelosok daerah (Pos Pelkes).

Tema-tema alkitabiah yang terdapat di dalam SBU dibuat dengan berpedoman pada tema sentral GPIB: “Yesus Kristus Sumber Damai Sejahtera (Yoh. 14:27)”; dan tema PKUPPG (Pokok-pokok Kebijakan Umum Panggilan dan Pengutusan Gereja) Jangka Pendek (tema tahunan) dengan bidang prioritas yang berbeda setiap tahunnya. Setelah itu disusunlah SBU dengan tema-tema yang khusus. Rumusan tema SBU tidak terlepas dari visi untuk menghadirkan damai sejahtera bagi seluruh ciptaan, yang berkaitan dengan sumber daya gereja, pelayanan dan kesaksian, damai sejahtera sebagai buah dari iman, dan masyarakat.⁵⁷

Bentuk Penggunaan SBU dalam Jemaat Pos Pelkes di Teluk Dalam

Jemaat Pos Pelkes di Teluk Dalam merupakan salah satu jemaat yang mendapatkan SBU secara rutin dari Majelis Sinode, melalui pemesanan sebelumnya, untuk digunakan sebagai bahan perenungan dalam kegiatan peribadahan di gereja maupun di rumah.⁵⁸ Faktanya, SBU lebih sering digunakan oleh jemaat dalam kegiatan peribadahan di gereja dibandingkan di rumah masing-masing.⁵⁹

⁵⁶ Wawancara dengan Pdt. MM (seorang pendeta senior GPIB), Surabaya, 7 Januari 2017, pukul 15.45 WIB.

⁵⁷ Majelis Sinode GPIB, *Buku III: PKUPPG dan Grand Design PPSDI* (Jakarta: Majelis Sinode GPIB, 2015), 30-31.

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu AT, Teluk Dalam, 30 November 2016, Pukul 18.00 WITA.

⁵⁹ Wawancara dengan Bpk. MR, Teluk Dalam, 12 Februari 2017, Pukul 11.48 WITA.

Hal yang terjadi adalah sebagian besar responden jarang membaca Firman Tuhan dan merenungkannya melalui SBU dalam kehidupan pribadi mereka.⁶⁰ Padahal, SBU merupakan salah bentuk pembinaan yang baik dari GPIB untuk menuntun kehidupan beriman jemaat dan oleh sebab itu seharusnya dapat dibaca secara rutin.⁶¹ Kenyataannya, kesibukan pekerjaan dalam satu hari menjadi alasan sebagian besar responden tidak rutin atau bahkan jarang membaca dan merenungkan Firman Tuhan melalui SBU.⁶² Oleh karena rata-rata warga jemaat di tiga Pos Pelkes ini adalah para pekerja yang bekerja sejak pagi hingga sore hari, maka ketika malam hari tiba, mereka merasa lelah dan tidak sempat lagi bersaati teduh dan merenungkan Firman Tuhan. Faktor usia yang memengaruhi kondisi mata beberapa responden yang sudah berumur, sehingga tidak begitu jelas saat membaca, juga menjadi salah satu alasan jemaat tidak rutin menggunakan SBU.⁶³

Selain itu, terkadang isi renungan dalam SBU menggunakan kalimat-kalimat yang cukup sulit untuk dipahami, apalagi bila renungan lebih banyak menjelaskan konteks teks dalam kisah-kisah Alkitab tertentu.⁶⁴ Kesulitan dalam melakukan pemahaman terhadap Firman Tuhan melalui isi SBU karena tidak ada latar belakang pendidikan teologi cukup dirasakan oleh jemaat.⁶⁵ Jemaat membutuhkan orang yang lebih berkompeten dalam bidang teologi untuk membantu menyederhanakan atau menjabarkan renungan dalam SBU itu agar mereka mampu mengerti maksud dari tema-tema, pesan dan relevansi dari Firman Tuhan bagi kehidupan beriman mereka.⁶⁶

Para presbiter adalah orang-orang yang diberi tanggung jawab untuk mengajarkan Firman Tuhan atau PAK kepada warga gereja melalui khotbah. Dalam kegiatan peribadahan, pelayan Firman selalu menggunakan SBU sebagai bahan acuan membuat khotbah, dilengkapi juga dengan SGDK sebagai acuan atau

⁶⁰ Berdasarkan hasil penelitian terhadap 12 responden, 4 orang menyatakan rajin atau setiap hari membaca Alkitab dan menggunakan SBU sebagai bahan renungan tetapi 8 orang lain menyatakan tidak rutin atau jarang membaca Alkitab dan menggunakan SBU.

⁶¹ Wawancara dengan Bpk. MR, Teluk Dalam, 12 Februari 2017, Pukul 11.48 WITA.

⁶² Wawancara dengan Ibu LDF, Teluk Dalam, 23 Februari 2017, Pukul 12.00 WITA.

⁶³ Wawancara dengan Ibu SA, Teluk Dalam, 26 Februari 2017, Pukul 18.00 WITA.

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu SA, Teluk Dalam, 26 Februari 2017, Pukul 18.00 WITA.

⁶⁵ Wawancara dengan Sdr. CP, Teluk Dalam, 1 Januari 2017, Pukul 12.35 WITA.

⁶⁶ Masih ada faktor-faktor lain yang menyebabkan jemaat jarang merenungkan Firman Tuhan menggunakan SBU, yaitu: sulit berkonsentrasi sehingga malas untuk membaca, kendala mengerti bahasa yang rumit karena faktor pendidikan yang rendah, bahkan ada yang hanya tertarik membaca SBU hanya ketika ia menemukan judul yang menarik hatinya.

panduan.⁶⁷ Isi atau penjelasan berkaitan dengan Firman Tuhan dalam SBU dijabarkan kembali oleh pelayan Firman supaya mampu dipahami oleh jemaat, namun para presbiter tidak pernah melakukan persiapan yang matang secara bersama-sama, bahkan ketika masih ada pendeta di Pos-pos Pelkes ini, untuk membahas materi khotbah dari SBU dan SGDK bahkan model atau metode pengajaran yang akan digunakan dalam berkhotbah.⁶⁸ Hal ini mengakibatkan kegiatan peribadahan, khususnya khotbah atau pengajaran menjadi monoton dan menjenuhkan karena tidak ada kegiatan yang dapat memancing keaktifan jemaat yang setidaknya dapat menunjukkan bahwa jemaat mampu memahami dan merefleksikan Firman Tuhan. Khotbah atau pengajaran hanya terjadi secara satu arah karena pelayan Firman hanya berbicara tanpa memberikan kesempatan bagi jemaat untuk melakukan umpan balik, terkadang hanya menggunakan metode tanya-jawab yang sangat singkat dan tidak jarang ada presbiter yang hanya membaca secara utuh isi SBU atau SGDK untuk hari itu ketika menyampaikan khotbah.⁶⁹

Biasanya, persiapan model pengajaran yang matang, seperti model drama atau *role play*, hanya dilakukan menjelang ibadah dan perayaan hari-hari raya besar gerejawi saja. Model pengajaran berupa diskusi pun hanya dilakukan dalam ibadah Pelkat PT, dan model atau metode lain baru pernah digunakan hanya pada saat masih ada mahasiswa praktek di Pos-pos Pelkes ini.⁷⁰ Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil penelitian bahwa penggunaan SBU sebagai salah satu bentuk pembinaan dalam kehidupan berjemaat ketiga Pos Pelkes ini tidak maksimal.

Manfaat Penggunaan SBU bagi Kehidupan Berjemaat

Secara umum, manfaat yang dirasakan oleh responden atau jemaat Pos Pelkes di Teluk Dalam melalui penggunaan SBU adalah untuk mempermudah jemaat dalam mengerti atau memahami pengetahuan akan Firman Allah di dalam Alkitab. Sepuluh dari dua belas responden merasa dirinya dituntun dan dibina

⁶⁷ Wawancara dengan Bpk. MR, Teluk Dalam, 12 Februari 2017, Pukul 11.48 WITA.

⁶⁸ Wawancara dengan Bpk. SWS, Teluk Dalam, 30 Oktober 2016, Pukul 11.55 WITA.

⁶⁹ Wawancara dengan Bpk. BH, Teluk Dalam, 1 Maret 2017, Pukul 21.00 WITA.

⁷⁰ Wawancara dengan Sdri. PA, Teluk Dalam, 16 April 2017, Pukul 07.30 WITA.

untuk dapat mengerti maksud Firman Tuhan setiap kali mereka melakukan perenungan Firman Tuhan melalui SBU.⁷¹ Akan tetapi, enam dari sepuluh responden yang merasa terbina mengaku tidak rutin membaca SBU, sehingga proses pembinaan terhadap mereka juga tidak berlangsung secara terus-menerus. Selain itu nasihat atau teguran dari Firman Tuhan, yang bermanfaat untuk memperbaiki kelakuan yang tidak sesuai dengan kehendak Allah, dapat terus tertanam dalam diri orang yang tekun mendekatkan diri kepada Tuhan.⁷²

Lebih lanjut, SBU juga bermanfaat bagi dua responden, yang merupakan anggota presbiter, sebagai bahan acuan untuk menyusun materi khotbah sesuai tema yang telah ditentukan oleh GPIB. Presbiter merasa lebih terinspirasi untuk mengembangkan dan mempersiapkan bahan khotbah setelah membaca penjelasan singkatnya dalam SBU.⁷³ Pada sisi lain, jemaat sebagai pendengar menginginkan adanya metode-metode dalam khotbah yang dapat menarik perhatian jemaat. Jika jemaat tertarik mendengarkan Firman Tuhan dalam khotbah, maka peluang jemaat untuk dapat mengerti inti dan maksud dari Firman Tuhan akan lebih besar.⁷⁴

IV. Analisa Data Penggunaan Sabda Bina Umat dan Manfaat Penggunaannya

Penelitian yang penulis lakukan menghasilkan data yang menyatakan bahwa jemaat GPIB Immanuel Samarinda Pos Pelkes Gloria, Bukit Kasih dan Sinar Kasih secara rutin mendapatkan SBU dari Majelis Sinode GPIB, digunakan secara rutin sebagai bentuk pembinaan melalui khotbah-khotbah dalam ibadah tetapi tidak rutin atau tidak setiap hari digunakan dalam perenungan pribadi jemaat.⁷⁵ Sebaliknya, PAK dalam konteks gereja juga tidak akan berlangsung dengan baik jika tidak ada partisipasi dari jemaat untuk memulai PAK atau pembinaan terhadap dirinya sendiri secara terus-menerus atau berkesinambungan. Jemaat merasa terbina dan dituntun ketika mereka membaca SBU untuk mengerti maksud Firman Tuhan, tetapi hal ini tidak dilakukan secara berkesinambungan

⁷¹ Hasil penelitian ini merupakan jawaban dari empat responden yang diwawancarai (dari total dua belas responden).

⁷² Wawancara dengan Ibu LDF, Teluk Dalam, 23Februari 2017, Pukul 12.00 WITA. Beliau merupakan satu dari empat responden yang menggunakan SBU setiap hari.

⁷³ Wawancara dengan Ibu AT, Teluk Dalam, 30 November 2016, Pukul 18.00 WITA.

⁷⁴ Wawancara dengan Sdri. PA, Teluk Dalam, 16 April 2017, Pukul 07.30 WITA.

⁷⁵ Penelitian terhadap 12 responden menghasilkan data bahwa 8 dari 12 responden tidak rutin menggunakan SBU, dan 4 sisanya menggunakan SBU setiap hari atau secara rutin.

atau setiap hari, melainkan hanya ketika mereka terlibat mendengarkan khotbah dalam ibadah-ibadah yang tidak dilaksanakan setiap hari atau sesekali saja ketika mereka sempat merenungkan Firman Tuhan melalui SBU.

Dapat dikatakan bahwa jemaat belum mengalami perkembangan iman yang signifikan setiap harinya karena jemaat belum sepenuhnya terdidik dan terlatih dalam memahami, menghayati dan menyaksikan iman Kristennya. Kesempatan yang diberikan melalui PWG kepada warga jemaat untuk bertumbuh menjadi dewasa secara iman pun belum dipergunakan dengan baik.⁷⁶ Dengan demikian, tugas untuk menghadirkan damai sejahtera melalui Tritugas Panggilan Gereja, sebagaimana yang dikemukakan Maitimoe, juga belum mampu dilakukan secara maksimal oleh jemaat karena mereka belum sungguh-sungguh mempelajari dan memahami Firman Tuhan dalam tema-tema yang diangkat oleh SBU.

Ketika jemaat memerlukan bantuan orang yang lebih berkompeten dalam bidang teologi yang dapat membantu menerangkan atau menyederhanakan renungan dalam SBU dengan lebih jelas melalui pengajaran berupa khotbah, presbiter merupakan orang yang ditunjuk dan bertanggung jawab akan hal ini. Presbiter harus mampu mempersiapkan materi khotbah menggunakan SBU dan SGDK dengan matang dan kreatif untuk membantu jemaat memahami isi dan pesan Firman Tuhan. Akan tetapi, para presbiter pada ketiga Pos Pelkes ini tidak pernah melakukan persiapan bersama sebelum berkhotbah. Akibatnya, presbiter selaku Pelayan Firman terkadang kurang memahami materi khotbahnya sendiri sehingga jemaat pun turut merasakan hal yang sama.

Persiapan bersama yang tidak diadakan juga mengakibatkan kemunduran dalam mengembangkan model dan metode pengajaran yang aktif dan kreatif bagi warga jemaat di masing-masing Pos Pelkes. Tiga Pos Pelkes ini hanya menggunakan sistem pendidikan model “bank” atau pendidikan yang otoriter, yang berlangsung satu arah, dari pelayan Firman kepada warga jemaat. Tidak ada satu pun dari teori model-model dan metode-metode pengajaran yang digunakan oleh para presbiter selama ini sehingga pengajaran bersifat sangat pasif bagi jemaat dan jemaat tidak akan bisa mengembangkan model dan metode pengajaran lain seperti di Pelkat PA atau PT. Padahal, metode dan model pengajaran yang

⁷⁶ Alfred Schmidt, *Kawan Sekerja Allah*, 9.

menarik bagi jemaat akan memungkinkan timbulnya *feed back* atau umpan balik berupa refleksi dari jemaat sehingga pada akhirnya mereka mampu merefleksikan dan mewujudkan kehidupan berimannya dalam tindakan nyata.

Pengajaran oleh para presbiter selaku Pelayan Firman di tiga Pos Pelkes ini masih bersifat statis dan tidak bersifat dinamis karena belum mencakup hal-hal seperti yang dimaksudkan oleh Graendorf, yaitu menggunakan metode yang menarik dan penting, berkomunikasi dengan pemahaman yang jelas, tidak pasif dalam pengajaran dan menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Presbiter yang tidak mempersiapkan dan memahami materi khotbahnya (sebelum berkhotbah) dengan matang, akan sulit mengomunikasikan khotbahnya dengan pemahaman yang jelas. Begitu pula presbiter yang jarang merenungkan Firman Tuhan melalui SBU setiap hari akan sulit untuk menjadi teladan bagi jemaat untuk menirukannya setiap hari. Hal-hal tersebut akan sangat mempengaruhi proses PAK yang dinamis dalam kehidupan berjemaat.

Pada sisi lain, warga jemaat di tiga Pos Pelkes yang menggunakan SBU adalah jemaat-jemaat dewasa yang perkembangan kognitifnya sudah mencapai tahap pemikiran *postformal*, yang salah satu cirinya adalah mampu mencari solusi bagi masalahnya, sehingga untuk meningkatkan kemampuan kognitif jemaat, para presbiter harus mampu menerapkan model dan metode pengajaran yang relevan dan bermanfaat bagi jemaat dalam memilih solusi bagi masalah kehidupan jemaat. Model pengajaran aksi-refleksi dari Sarah Little adalah model yang agaknya paling sederhana untuk dipelajari oleh para presbiter kemudian diterapkan bagi jemaat dengan tujuan sebagai pewujudnyataan atau respons iman melalui aksi atau tindakan sehari-hari jemaat selaku orang percaya.

Berdasarkan analisa dari hasil penelitian ini, menurut hemat penulis, penggunaan SBU bagi jemaat dan para presbiter di Pos Pelkes Bukit Kasih, Sinar Kasih dan Gloria pada intinya tidak memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan berjemaat untuk mencapai tujuan PWG dan PAK serta visi misi dan strategi persekutuan GPIB karena penggunaan SBU di tiga Pos Pelkes ini tidak mengalami perkembangan. Akan tetapi, ada manfaat yang didapatkan secara pribadi oleh setiap warga jemaat yang rutin menggunakan SBU sebagai bahan perenungan terhadap Firman Tuhan.

V. Kesimpulan

Pada dasarnya, SBU diterbitkan oleh GPIB untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan PWG bagi warga jemaat hingga ke pelosok daerah di Indonesia. Jemaat GPIB Immanuel Samarinda di Pos Pelkes Gloria, Bukit Kasih dan Sinar Kasih yang mendapatkan SBU menggunakan SBU sebagai suatu bentuk pembinaan bagi warganya yang digunakan sebagai bahan perenungan pribadi dan dalam khotbah di jemaat untuk memahami isi Firman Tuhan. Pelaksanaan penggunaan SBU yang berbentuk pembinaan ini belum maksimal di tiga Pos Pelkes ini karena faktor jemaat yang tidak rutin menggunakannya secara pribadi dan karena faktor kurangnya pelatihan dan pembinaan terhadap para presbiter sebelum berkhotbah kepada jemaat. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya ketertarikan dan minat jemaat untuk mempelajari dan memahami Firman Tuhan dalam kehidupan pribadi melalui perenungan Firman Tuhan setiap hari, maupun dalam persekutuan ibadah melalui khotbah.

Akhirnya, penggunaan SBU di ketiga Pos Pelkes ini dapat dikatakan belum efektif untuk sebagian besar warga jemaat dan oleh karena itu belum ada manfaatnya bagi kehidupan berjemaat secara umum, sehingga persiapan dan pengaplikasiannya dalam renungan atau khotbah perlu dikembangkan lagi dimulai dari para presbiter selaku pendidik dalam jemaat. Ajakan untuk bersama-sama mulai merenungkan Firman Tuhan secara berkesinambungan atau setiap hari juga penting untuk dilakukan oleh para presbiter dan warga jemaat di setiap Pos Pelkes.

Saran

GPIB Immanuel Samarinda selaku jemaat induk sekiranya perlu memperhatikan perkembangan pelayanan para presbiter di setiap Pos Pelkes. Tujuannya adalah untuk mengembangkan dan melatih para presbiter dalam tugas dan tanggung jawab pengajaran bagi jemaat. Beberapa caranya dapat berupa pembinaan, pelatihan, dan yang paling penting menghimbau para presbiter di setiap Pos Pelkes untuk melakukan persiapan bersama sebelum berkhotbah.

Pembinaan berkaitan dengan pentingnya PAK dan PWG bagi warga jemaat juga perlu dilakukan oleh Majelis Sinode GPIB selaku pihak yang

bertanggung jawab atas perkembangan dan pertumbuhan iman warganya. Selain itu, Majelis Sinode GPIB perlu membina para Pendeta dan Majelis-majelis Jemaat (Presbiter) seluruh GPIB agar mereka dapat melaksanakan tugas berkhotbah dengan siap dan benar, dan agar mereka mampu terlebih dahulu menggunakan SBU dengan rutin. Hal ini bertujuan agar selanjutnya para presbiter ini dapat membina jemaatnya masing-masing dengan benar, sungguh-sungguh, dan bertanggungjawab terhadap tugasnya.

Perlunya pengetahuan mengenai metode-metode dan model-model pengajaran bagi para presbiter melalui dialog-dialog dengan para pendidik PAK yang sudah berpengalaman, melalui pembinaan dari Majelis Sinode GPIB atau melalui pembinaan dari gereja masing-masing. Hal ini penting untuk menarik minat warga jemaat untuk, secara tidak langsung, mampu mendengarkan, memahami dan merefleksikan khotbah dalam kehidupan berjemaatnya.

